

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Tari *bedana* tradisional tercipta pada tahun 1942 M di Negeri Olok Gading Provinsi Lampung. Pada tahun 1991 M, UPTD Taman Budaya membuat karya baru yang berpijak pada tari *bedana* tradisional yaitu tari *bedana* kreasi. Perubahan bentuk yang terjadi terlihat pada perubahan struktur koreografi, mulai dari ragam gerak, pola lantai, busana, serta musik iringan tari. Tari *bedana* tradisional memiliki 7 ragam gerak kemudian dikembangkan menjadi 9 ragam gerak pada tari *bedana* kreasi dengan penambahan 2 ragam gerak baru. Pola lantai pada tari *bedana* kreasi lebih dibuat bervariasi dibandingkan pola lantai pada tari *bedana* tradisional. Instrumen musik yang digunakan pada tari *bedana* tradisional hanya menggunakan tiga instrumen pokok yaitu *gambus*, *marwas/rebana*, dan biola dengan menggunakan satu melodi pokok yang diulang-ulang. iringan musik ini kemudian dikembangkan pada tari *bedana* kreasi menjadi 3 bagian lagu, serta alat musik biola diganti dengan *accordeon*. Busana pada tari *bedana* tradisional terkesan sederhana dengan menggunakan baju dan celana yang berbahan kain dasar dengan warna polos, serta hanya menggunakan aksesoris tambahan pada bagian kepala dan penutup kaki bagian atas. Busana tersebut kemudian dikembangkan menjadi lebih mewah dengan banyaknya motif dan penambahan aksesoris pada tari *bedana* kreasi.

Tari *bedana* tradisional tidak boleh dibawakan oleh penari berpasangan (laki-laki dan perempuan) sebagai simbol nilai Islam. Sedangkan tari *bedana* kreasi dibawakan oleh penari berpasangan sebagai simbol pergaulan muda-mudi Lampung namun tetap berpijak pada nilai Islam dengan tidak adanya sentuhan antar penari disetiap ragam geraknya. Tari *bedana* tradisional terbentuk dari hasil akulturasi dua kebudayaan yaitu kebudayaan Arab ditunjukkan dengan syair

dalam musik iringan tari yang menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Arab dan Lampung. Sedangkan tari *bedana* kreasi terbentuk dari hasil akulturasi kebudayaan Lampung dan Melayu ditunjukkan dengan alat musik yang digunakan yaitu *accordeon*. Tari *bedana* tradisional pada awalnya digunakan sebagai sarana dakwah, kemudian berubah fungsi menjadi sarana seni pertunjukkan bagi masyarakat Negeri Olok Gading dalam kebudayaan *sai batin* sebagai *elite culture* yang dipentaskan pada acara *nyambai* dan acara *gawi adat*. Fungsi tari *bedana* kreasi yaitu sebagai *popular culture* untuk memenuhi kebutuhan seni pertunjukkan masyarakat Lampung secara umum, serta untuk wisatawan lokal maupun internasional. Dengan demikian, tari *bedana* kreasi adalah tari kreasi baru yang berpijak pada tradisi atau berpola tradisi. Faktor yang mempengaruhi perubahan yang terjadi adalah semakin berkembangnya kehidupan masyarakat setempat dan kebutuhan akan seni pertunjukkan untuk perekat hubungan sosial pada acara adat maupun pernikahan. Artinya, perubahan fungsi yang terjadi pada tari *bedana* tradisional di Negeri Olok Gading dipengaruhi oleh masyarakatnya sendiri atau disebabkan oleh faktor dari dalam (*endogenous change*). Sedangkan, perubahan bentuk yang terjadi pada tari *bedana* tradisional menjadi tari *bedana* kreasi, disebabkan oleh masyarakat pendukungnya atau faktor dari luar (*exogenous changes*) untuk mendukung sektor pariwisata dan sektor ekonomi dalam hal penampilan tari yang bernilai komersil.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat digunakan sebagai referensi bagi seniman akademik maupun non akademik untuk dijadikan sumber informasi mengenai tari *bedana* tradisional dan tari *bedana* kreasi sebagai acuan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tari *bedana* tradisional dan tari *bedana* kreasi di Sekolah maupun Sanggar-sanggar Tari di Bandar Lampung. Peneliti juga berharap melalui hasil penelitian ini untuk dapat dikembangkan kembali oleh peneliti-peneliti selanjutnya baik mengenai tari *bedana* tradisional maupun tari *bedana* kreasi. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat memecahkan masalah yang terjadi pada masyarakat Lampung untuk dapat membuka diri dan menerima perkembangan seni pertunjukkan seiring dengan

berkembangnya zaman. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber informasi terkait perubahan bentuk dan fungsi tari *bedana* tradisional menjadi tari *bedana* kreasi bagi Pemerintah Provinsi Lampung baik pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun UPTD Taman Budaya Provinsi Lampung apabila kemudian untuk dijadikan buku sebagai tambahan sumber belajar masyarakat Lampung baik siswa sekolah maupun masyarakat umum.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti lebih dalam mengenai tari *bedana* tradisional dan tari *bedana* kreasi. Kedua tari tersebut terbentuk oleh akulturasi dua kebudayaan, tari *bedana* tradisional merupakan akulturasi dari budaya Arab dan budaya Lampung. Artinya, sebelum dipengaruhi budaya Arab, Lampung juga telah memiliki budaya sendiri yang nantinya peneliti berharap pada peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengupas mengenai dasar-dasar gerak tari Lampung yang belum dipengaruhi oleh budaya Arab. Pada penelitian ini juga masih terdapat beberapa kelemahan baik pada metode penelitian, teknik pengumpulan data, maupun sampel yang terlibat. Peneliti berharap untuk dapat disempurnakan oleh penelitian-penelitian selanjutnya agar informasi dan pemecahan masalah di lapangan dapat ditemukan pada penelitian ini serta penelitian-penelitian selanjutnya.